

**Peran Budaya Pecah Telur dalam Mempertahankan Kearifan Lokal: Studi
Kasus pada Masyarakat Desa Plandaan, Kabupaten Tulungagung**

Mieyshellidya Pratiwi

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Malang

Email: mieyshellidya.pratiwi.2207516@students.um.ac.id

ABSTRAK

Budaya merupakan sebuah identitas tersendiri bagi kelompok masyarakat. Perbedaan budaya membentuk simbol tersendiri bagi masyarakatnya. Pecah telur merupakan salah satu tradisi turun menurun dari masyarakat Jawa yang merupakan bagian dari kebudayaan. Pecah telur merupakan tradisi dari prosesi pernikahan adat Jawa. Masyarakat di Desa Plandaan adalah salah satu dari banyak daerah yang masih menjalankan tradisi ini. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan dalam keajian ini, hal ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan lebih dalam tentang makna simbolis nilai budaya dari tradisi pecah telur bagi masyarakat di Desa Plandaan, serta peran tradisi ini dalam mempertahankan dan mewariskan kearifan lokal budaya masyarakat Jawa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pecah telur merupakan tradisi yang masih dilakukan hingga sekarang karena memiliki makna simbolis dan nilai budaya bagi masyarakat Desa Plandaan. Tradisi pecah telur memiliki makna simbolis yang menggambarkan kehidupan baru, kesuburan, kebahagiaan, kebersamaan dan keberuntungan bagi pasangan pengantin. Di sisi lain tradisi ini juga berperan penting dalam menjaga budaya kearifan lokal yang ada.

Kata kunci: Tradisi, pernikahan, makna simbolik, pecah telur, masyarakat Jawa

ABSTRACT

Culture is a separate identity for a community group. Cultural differences form their own symbols for their people. Breaking eggs is a tradition passed down from Javanese society which is part of the culture. Breaking eggs is a tradition in Javanese traditional wedding processions. The community in Plandaan Village is one of many areas that still carries out this tradition. The qualitative method is the method used in this study, this was done with the aim of describing in more depth the symbolic meaning of the cultural value of the egg breaking tradition for the people in Plandaan Village, as well as the role of this tradition in maintaining and passing on the local cultural wisdom of the Javanese people. The results of this research show that breaking eggs is a tradition

that is still carried out today because it has symbolic meaning and cultural value for the people of Plandaan Village. The tradition of breaking eggs has a symbolic meaning depicting new life, fertility, happiness, togetherness and good luck for the bridal couple. On the other hand, this tradition also plays an important role in maintaining the existing local wisdom culture.

Key words: Tradition, marriage, symbolic meaning, broken eggs, Javanese society

PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan sebagai makhluk yang berbudaya sehingga memaknai budaya sebagai hasil dari rasa, cipta, dan karsa. Maka itu selama manusia masih ada budaya akan senantiasa dipraktikkannya (Mustaqim,2017). Dapat dikatakan bahwa manusia dan budaya memiliki keterkaitan satu sama lain, hal itu dikarenakan manusialah yang membentuk suatu budaya dan budaya mempengaruhi kehidupan manusia. Setiap kali ada persinggungan budaya antar kelompok sosial, selalu menyebabkan terjadinya percampuran budaya. Percampuran kebudayaan ini sering disebut dengan akulturasi *budaya*. Akulturasi budaya mengacu pada adopsi atau penerimaan unsur budaya yang dihasilkan dari persinggungan unsur-unsur budaya yang bertemu atau berhubungan satu sama lain. Pada masyarakat Jawa sering dijumpai berbagai budaya hasil dari akulturasi antara unsur kebudayaan dengan unsur agama.

Tradisi sendiri merupakan bentuk warisan kebudayaan yang telah dijalankan secara turun temurun oleh para leluhur dengan muatan nilai dan maknanya. Salah satu contoh tradisi yang telah dijalankan secara turun temurun adalah tradisi pecah telur pada upacara pernikahan adat Jawa. Prosesi pernikahan pada masyarakat adat Jawa berisi serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memastikan bahwa kehidupan pernikahan pengantin diberkati dengan kedamaian, kesejahteraan serta kebahagiaan. Selain itu, setiap prosesi pernikahan selalu dilengkapi dengan persembahan doa dengan harapan agar pelaksanaan prosesi pernikahan selalu mendapat bimbingan dan perlindungan dari Tuhan. Bagi mereka yang masih menjalankan tradisi ini secara turun temurun, tradisi ini merupakan sebuah ritual yang sakral dan tidak boleh dilewatkan (Lestari, 2013).

Beberapa penelitian terkait tradisi pecah telur: Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Afsah Awaliyah pada tahun 2020 yaitu "*Tradisi Pecah Telur dalam Adat Pernikahan Masyarakat Jawa di Desa Sait Buttu Saribu, Kecamatan Pematang*

Sidamanik, Kabupatenn Simalungun”, temuan penelitian ini menunjukkan tradisi pecah telur yang ada di Sumatera merupakan tradisi masyarakat Jawa yang dibawa masyarakat Jawa yang dikontrak bekerja di perkebunan yang ada di Sumatera dan ketika kontraknya habis mereka tidak bisa kembali ke Jawa karena biaya yang mahal, sehingga mereka menetap di Sumatera dan menyebarkan tradisi tersebut. Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sukirno, dkk pada tahun 2022 dengan judul penelitian “*Pernikahan Adat Jawa Tengah Mengenai Tradisi Turun Temurun Pecah Telur Dan Kembang Mayang Di Daerah Desa Ketawang Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun*” temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi pecah telur memiliki nilai budaya yang menjunjung adat dan pekerti, nilai budaya kepercayaan kepada takdir, dan nilai budaya manusia dengan kerja. Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Monika, M. N., Fitlayeni, R., & Rahayu, S. pada tahun 2022 dengan judul penelitian “*Eksistensi Injak Telur Di Tengah Arus Globalisasi Pada Masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo*”, temuan penelitian ini menunjukkan tradisi injak telur masih digunakan sampai saat ini di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo karena mayoritas masyarakat di daerah tersebut berasal dari Jawa.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait tradisi pecah telur, perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajian, waktu, serta subjek dari penelitiannya. Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat Desa Plandaan. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk mengkaji makna simbolis dan nilai budaya tradisi tersebut bagi masyarakat Desa Plandaan, Tulungagung serta peran tradisi ini dalam menjaga dan mewariskan kearifan lokal. Berdasarkan uraian latar belakang yang ada, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana makna simbolis dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi pecah telur ini? 2. Bagaimana peran budaya pecah telur dalam menjaga dan mewariskan nilai-nilai tradisional serta kearifan lokal di Desa Plandaan?

Teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan ini adalah teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead. Teori ini menekankan pentingnya simbol dalam proses interaksi sosial. Menurut Mead, individu membangun makna melalui interaksi dengan simbol-simbol yang mewakili objek dan ide. Konsep kunci dalam teori ini termasuk *self* (diri) yang berkembang melalui interaksi sosial serta peran simbolik dalam membentuk persepsi dan tindakan manusia dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pemilihan ini karena peneliti ingin mendeskripsikan tentang makna dari tradisi Pecah Telur yang ada di desa Plandaan, Tulungagung serta ingin mendeskripsikan peran tradisi pecah telur dalam menjaga kearifan lokal budaya adat Jawa secara lebih detail. Sumber data penelitian ini berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui hasil wawancara dengan warga Desa Plandaan, Kabupaten Tulungagung. Sedangkan sumber sekunder melalui data dari sumber literatur. Subjek dalam penelitian ini adalah warga Desa Plandaan, Kabupaten Tulungagung. Sedangkan objek penelitiannya adalah tradisi pecah telur. Purposive sampling merupakan teknik yang digunakan dalam pemilihan sampel penelitian ini. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah observasi, langkah ini untuk mengetahui situasi dan kondisi masyarakat Desa Plandaan, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah wawancara terstruktur kepada Informan dengan tujuan memperoleh data secara lebih detail. Selanjutnya peneliti melakukan dokumentasi dan notulensi. Pemilihan teknik pengambilan data ini karena adanya pertimbangan tertentu dari peneliti.

HASIL

Makna Simbolis dan Nilai Budaya Tradisi Pecah Telur

Tradisi pecah telur sendiri merupakan warisan budaya yang masih terus dilestarikan oleh masyarakat Jawa karena makna simbolis dan nilai budayanya. Tradisi ini merupakan bentuk akulturasi antara kebudayaan masyarakat adat Jawa dan agama. Masyarakat yang masih melestarikan tradisi pecah telur adalah masyarakat yang ada di Desa Plandaan, Kabupaten Tulungagung. Tradisi pecah telur ini melibatkan pengantin pria dan wanita yang memecahkan telur di atas nampan. Telur yang pecah tersebut memiliki makna simbolis dan nilai budaya yang penting dalam konteks pernikahan masyarakat Jawa. Makna simbolis dan nilai budaya dari tradisi pecah ini meliputi:

Tabel 1.1 Tabel makna simbolis tradisi pecah telur

Makna Simbolis	Penjelasan
1. Kehidupan baru	Telur yang pecah melambangkan awal

	dari kehidupan baru bagi pengantin. Hal ini menggambarkan bahwa adanya perubahan status dari yang awalnya lajang menjadi pasangan yang sah. Selain perubahan status, setelah menikah pasangan juga mengalami perubahan kewajiban dan tanggung jawab.
2. Kesuburan	Telur merupakan simbol kesuburan dan kelangsungan generasi. Pecahnya telur dalam tradisi ini diharapkan dapat membawa berkah bagi pengantin dalam mendapatkan keturunan dan bisa membentuk keluarga besar.
3. Keberuntungan	Pecahnya telur pada prosesi ini juga dikaitkan dengan suatu keberuntungan. Yang harapannya, pecahnya telur akan membawa keberuntungan dan kesuksesan dalam kehidupan pernikahan pasangan pengantin.

Tabel 1.2 Tabel nilai budaya tradisi pecah telur

Nilai budaya	Penjelasan
1. Nilai keluarga	Tradisi pecah telur ini melibatkan peran keluarga besar dari kedua belah pihak yang hadir sebagai saksi dan pendukung pernikahan. Tradisi ini mencerminkan pentingnya hubungan keluarga dan kebersamaan dalam budaya masyarakat Jawa.
2. Penghormatan pada leluhur	Tradisi pecah telur juga memiliki keterkaitan dengan elemen penghormatan pada leluhur. Hal ini dikarenakan telur yang digunakan dalam tradisi ini sering

	<p>kali telah disiapkan dan diberkati dengan doa-doa oleh sesepuh atau orang tua sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan tradisi leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan.</p>
--	---

Peran Tradisi Pecah Telur dalam Menjaga dan Mewariskan Nilai-nilai Tradisional serta Kearifan Lokal di Desa Plandaan

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai pengetahuan, nilai, tradisi, dan praktik yang berkembang dan diyakini di suatu wilayah. Kearifan lokal seringkali tercermin pada tradisi atau adat istiadat yang memiliki keunikan makna tersendiri. Hal ini mencakup pada budaya turun temurun. Kearifan lokal juga memiliki nilai penting dalam melestarikan budaya dan menjaga keseimbangan antara manusia dengan lingkungan yang ada di sekelilingnya. Seperti halnya pada tradisi pecah telur, tradisi ini memiliki peranan yang penting dalam menjaga dan mewariskan nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat Jawa, hal ini karena tradisi pecah telur merupakan bagian dari budaya dan adat istiadat yang turun menurun dilakukan oleh masyarakat adat Jawa. Melalui tradisi ini, nilai-nilai seperti kebersamaan, kesyukuran, serta kebahagiaan dapat dipertahankan dan diwariskan ke generasi berikutnya. Selain itu, makna dan nilai simbolis yang terkandung dari tradisi ini juga memperkuat identitas dan kebanggaan akan warisan budaya lokal. Dengan mempertahankan tradisi pecah telur juga merupakan bentuk dalam menjaga keberagaman budaya lokal dan bentuk menghormati warisan nenek moyang.

PEMBAHASAN

Tradisi pecah telur merupakan tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa, seperti masyarakat yang ada Desa Plandaan, Kabupaten Tulungagung. Apabila dikaitkan dengan teori interaksionisme simbolik, tradisi pecah telur ini dapat diartikan sebagai simbol interaksi sosial yang memiliki makna dan interpretasi bagi individu yang terlibat. Menurut George, simbol-simbol memiliki makna yang diberikan oleh individu melalui interaksi sosial. Dalam pernikahan adat Jawa, tradisi pecah telur ini memiliki simbol kehidupan baru, kesuburan, keberuntungan, kebahagiaan, kebersamaan, kekeluargaan serta hubungan harmonis bagi pengantin baru. Individu yang terlibat dalam prosesi tradisi pecah telur ini memberikan makna pada tindakan

tersebut melalui interaksi sosial dan pemahaman bersama terhadap simbol-simbol yang ada.

Dengan adanya nilai dan makna simbolis serta interpretasi penting, tradisi ini terus dijaga dan dilestarikan sebagai upaya dalam mewariskan nilai budaya kearifan lokal masyarakat Jawa. Karena nilai yang terkandung dari tradisi pecah telur juga merupakan cerminan dari nilai yang ada pada masyarakat Jawa yang harus terus dilestarikan agar nilai-nilai kearifan lokal tidak hilang seiring dengan adanya budaya-budaya baru yang masuk. Dengan melakukan pelestarian melalui tradisi pecah telur, diharapkan tradisi ini dapat menjadi warisan budaya bagi generasi-generasi berikutnya.

KESIMPULAN

Tradisi pecah telur merupakan kebudayaan yang mengandung nilai kearifan lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini. Seperti halnya pada masyarakat Desa Plandaan yang masih menjalankan tradisi turun menurun ini. Hal ini dikarenakan tradisi pecah telur memiliki makna simbolis serta nilai budaya yang dijadikan sebagai harapan yang baik bagi pasangan pengantin yang memulai kehidupan barunya setelah pernikahan. Selain itu nilai dan makna yang ada pada tradisi ini merupakan cerminan nilai dari masyarakat Jawa, seperti memiliki simbol kehidupan baru, kesuburan, keberuntungan, kebahagiaan, kebersamaan, kekeluargaan serta hubungan harmonis bagi kehidupan rumah tangga pengantin. Selain itu, makna dan nilai simbolis yang terkandung dari tradisi ini juga memperkuat identitas dan kebanggaan akan warisan budaya lokal. Dengan mempertahankan tradisi pecah telur juga merupakan bentuk dalam menjaga keberagaman budaya lokal dan bentuk menghormati warisan nenek moyang.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, D., & Mappunna, H. D. (2021). Tradisi Ngidak Endhog dalam Perkawinan Adat Jawa Perspektif Mazhab al-Syafi'i; Studi Kasus di Desa Joho Kabupaten Sukoharjo. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*.
- Awaliyah, A. (2020). Tradisi Pecah Telur dalam Adat Pernikahan Masyarakat Jawa Di Desa Sait Buttu Saribu, Kecamatan Pematang Sidamanik, Kabupaten Simalungun (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

- Lestari, P., & Sri Arfiah, S. H. (2013). *Aspek Pendidikan Spiritual dalam Prosesi Injak Telur Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa, Studi Kasus di Desa Palur Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah surakarta).
- Monika, M. N., Fitlayeni, R., & Rahayu, S. (2022). Eksistensi Injak Telur di Tengah Arus Globalisasi pada Masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo. *Horizon*, 2(1), 14-24.
- Mustaqim, M. (2017). Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya Dan Agama. *Jurnal Penelitian*, 11(1), 119-140.
- Nasution, A. G. J., Lubis, S. A., Nadya, L., & Hutasuhut, N. A. (2023). Tradisi Ngidak Tigan dan Wijikan Masyarakat Muslim Jawa di Desa Bandar Setia. *TSAQOFAH*, 3(1), 114-120.
- Sari, P. I. (2023). *Perubahan Dan Kesenambungan Fungsi Makna Tradisi Pecah Telur Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Jawa Di Desa Masjid II Kecamatan Lubuk Pakam*.
- Sentia, I. (2021). *Makna Simbolis dan Nilai Budaya Pecah Telur pada Prosesi Pernikahan Suku Jawa di Dusun IX Desa Sidua-Dua Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara)
- Siti Komariah, A., Mailinar, M., & Aminuddin, A. (2018). *Makna Simbolis Pecah Telur Pada Prosesi Perkawinan Suku Jawa Studi Kasus Di Desa Catur Rahayu Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur* (Kajian Etnografi) (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Sukirno, N. H. R., Safera, D., Pratama, A., & Darmadi, D. (2022). Pernikahan Adat Jawa Mengenai Tradisi Turun Temurun Pecah Telur Dan Kembang Mayang Di Daerah Desa Ketawang Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 5(2), 211-215.